

## PERAN PRODUKSI DAGING LOKAL DALAM MENDUKUNG PERTUMBUHAN INDUSTRI RUMAH MAKAN DI KABUPATEN PANGANDARAN

Asri Wulansari\*, Firman  
Febrianto, Bambang Kholiq  
Mutaqin, Endah Yuniarti,  
Muhammad Rifqi Ismiraj

Program Studi Peternakan, PSDKU  
Universitas Padjadjaran Pangandaran

### Article history

Received : November 2024

Revised : Desember 2024

Accepted : Desember 2024

### \*Corresponding author

Email : asri.wulansari@unpad.ac.id

### Abstrak

Penelitian ini mengkaji keterkaitan antara produksi daging lokal dan perkembangan rumah makan di Kabupaten Pangandaran, sebuah daerah dengan potensi tinggi di sektor pertanian dan peternakan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dinamika antara kedua sektor tersebut serta mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhinya. Metode yang digunakan adalah analisis deskriptif dengan memanfaatkan data sekunder selama lima tahun terakhir (2019–2023), mencakup produksi daging lokal (ruminansia dan unggas) dan jumlah rumah makan di sepuluh kecamatan di Pangandaran. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam produksi daging lokal, terutama daging ayam pedaging dan sapi, dengan puncaknya pada tahun 2022, meskipun terjadi penurunan pada tahun 2023 akibat faktor eksternal seperti wabah Penyakit Mulut dan Kuku (PMK). Di sisi lain, jumlah rumah makan mengalami peningkatan yang signifikan, khususnya di Kecamatan Pangandaran dan Parigi, yang didorong oleh sektor pariwisata yang berkembang pesat. Namun, tantangan tetap ada, termasuk fluktuasi pasokan dan kualitas daging, serta persaingan dalam industri rumah makan. Studi ini menekankan pentingnya membangun hubungan yang harmonis antara kedua sektor ini untuk mendorong pertumbuhan ekonomi daerah yang berkelanjutan. Rekomendasi bagi pemerintah daerah dan pemangku kepentingan meliputi dukungan strategis dalam pengelolaan peternakan dan optimalisasi bisnis kuliner untuk memperkuat sinergi antara produksi daging lokal dan industri rumah makan.

Kata Kunci: daging lokal, rumah makan, Pangandaran, pariwisata, keberlanjutan ekonomi

### Abstract

This study explores the interconnection between local meat production and the development of restaurants in Pangandaran Regency, a region with high agricultural and livestock potential. The research aims to analyze the dynamics between these two sectors and identify the factors influencing their relationship. Using a descriptive analysis method, secondary data from the past five years (2019-2023) were collected, focusing on local meat production (ruminants and poultry) and the number of restaurants across ten districts in Pangandaran. The findings reveal significant growth in local meat production, particularly in broiler chicken and beef, with notable peaks in 2022, although some declines were observed in 2023 due to external factors such as the Foot-and-Mouth Disease (FMD) outbreak. Concurrently, the number of restaurants increased significantly, especially in Pangandaran and Parigi districts, driven by the region's flourishing tourism sector. However, challenges persist, including fluctuations in meat supply and quality, and competition within the restaurant industry. The study underscores the importance of fostering a harmonious relationship between these sectors to enhance regional economic growth and sustainability. Recommendations for local governments and stakeholders include strategic support for livestock management and culinary business optimization to strengthen the synergy between local meat production and the restaurant industry.

Keywords: local meat, restaurant, Pangandaran, tourism, economic sustainability

## PENDAHULUAN

Kabupaten Pangandaran, yang terletak di pesisir selatan Jawa Barat, memiliki potensi alam yang sangat mendukung sektor pertanian dan peternakan. Pangandaran memiliki tanah yang subur dan ditumbuhi berbagai jenis tanaman yang dapat dimanfaatkan sebagai pakan ternak (Sutardi et al., 2022). Salah satu produk unggulan daerah ini adalah daging lokal berbagai jenis hewan ternak, seperti sapi, kambing, dan ayam. Menurut data (BPS, 2024) Pada tahun 2023, populasi ternak sapi potong mencapai 16.544 ekor, kuda 149 ekor, kerbau 234 ekor, kambing 10.136 ekor, dan domba 26.154 ekor. Untuk unggas, jenis yang dipelihara meliputi ayam petelur, ayam pedaging campuran, ayam buras, serta itik. Jumlah ayam petelur tercatat sebanyak 227.168 ekor, ayam pedaging campuran 516.900 ekor, ayam buras 335.626 ekor, dan itik 26.921 ekor. Pada tahun yang sama, produksi daging ternak tertinggi berasal dari sapi dengan total 769.485 kg, sedangkan produksi daging unggas tertinggi berasal dari ayam pedaging yang mencapai 2.604.932 kg. Produksi daging lokal ini memiliki peranan penting dalam memenuhi kebutuhan pangan masyarakat Pangandaran, serta memberikan kontribusi terhadap ekonomi daerah melalui pemasaran dan distribusinya. Secara keseluruhan, ketersediaan dan konsumsi pangan hewani di Kabupaten Pangandaran berdasarkan data tahun 2019–2020 masih belum mencapai tingkat yang ideal (Firdaus et al., 2023). Seiring dengan berkembangnya sektor pariwisata, permintaan terhadap daging lokal juga turut meningkat, menciptakan peluang bagi industri kuliner di Kabupaten Pangandaran.

Meningkatnya jumlah kunjungan wisatawan menjadikan rumah makan di Kabupaten Pangandaran turut berkembang pesat. Kuliner menjadi salah satu daya tarik utama bagi wisatawan, dan rumah makan berperan sebagai penyedia layanan konsumsi yang memanfaatkan bahan baku lokal. Dalam hal ini, daging lokal menjadi salah satu bahan utama yang banyak dicari oleh pelaku industri kuliner, mengingat rasa dan kualitasnya yang khas. Pada tahun 2019, konsumsi pangan hewani di Kabupaten Pangandaran mencapai 128,3 g/kapita/hari atau setara dengan 268 kkal/kapita/hari. Angka ini melebihi rekomendasi konsumsi energi pangan hewani yang disarankan, yaitu 252 kkal/kapita/hari. Daging unggas memberikan kontribusi terbesar, yakni 31,2% dari total konsumsi pangan hewani (Firdaus et al., 2023). Oleh karena itu, produksi daging lokal dan perkembangan rumah makan di Kabupaten Pangandaran saling terkait erat, dengan rumah makan sebagai salah satu penggerak utama permintaan daging lokal.

Namun, meskipun ada keterkaitan yang jelas antara produksi daging lokal dan perkembangan rumah makan, masih terdapat tantangan yang dihadapi oleh kedua sektor ini. Di satu sisi, peternak sering kali menghadapi masalah terkait dengan pasokan pakan, pengelolaan kesehatan ternak, serta fluktuasi harga daging yang mempengaruhi stabilitas produksi. Di sisi lain, rumah makan juga dihadapkan pada kendala dalam memperoleh daging berkualitas dengan harga yang wajar, serta kompetisi yang ketat dengan pelaku usaha lainnya. Oleh karena itu, penting untuk mengeksplorasi lebih lanjut bagaimana kedua sektor ini dapat saling mendukung dan beradaptasi untuk menciptakan hubungan yang lebih harmonis dan berkelanjutan.

Tujuan dari artikel ini adalah untuk menganalisis keterkaitan antara produksi daging lokal dan perkembangan rumah makan di Kabupaten Pangandaran, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi hubungan keduanya. Dengan memahami dinamika yang ada, diharapkan dapat ditemukan solusi yang dapat memperkuat sektor peternakan dan kuliner, sehingga mendukung pertumbuhan ekonomi daerah secara keseluruhan. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan rekomendasi bagi pemerintah daerah dan pelaku usaha dalam mengoptimalkan potensi produksi daging lokal demi kemajuan sektor pariwisata dan industri kuliner di Kabupaten Pangandaran.

## **METODE PELAKSANAAN**

Metode penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif menggunakan data sekunder. Data sekunder yang diperoleh dari publikasi resmi Badan Pusat Statistik (BPS). Data yang diambil adalah data dalam rentang waktu 5 tahun terakhir (2019-2023) mengenai produksi daging lokal yang meliputi daging ternak ruminansia (sapi, domba, kambing, kerbau) dan unggas (ayam pedaging, ayam kampung, itik), dan jumlah rumah makan di 10 kecamatan di Pangandaran. Data dari BPS dipilih sebagai sumber utama karena menyediakan data yang valid, terpercaya, dan terstruktur. Data diakses melalui portal resmi BPS ([www.bps.go.id](http://www.bps.go.id)) dan publikasi online yang tersedia di laman BPS Kabupaten Pangandaran tahun 2019-2023. Seleksi data dilakukan untuk memilih variabel utama, yaitu produksi daging lokal (dalam kg per tahun) dan jumlah rumah makan atau restoran (unit usaha per kecamatan per tahun). Perkembangan produksi daging lokal dari ternak ruminansia dan unggas selama 5 tahun dan hubungan perkembangan produksi dengan pertumbuhan jumlah rumah makan di Kabupaten Pangandaran dianalisis secara deskriptif.

## HASIL PEMBAHASAN

Produksi daging lokal dari ternak ruminansia yang meliputi sapi, domba, kambing dan kerbau dalam rentang lima tahun terakhir mengalami peningkatan yang signifikan pada tahun 2022 (Tabel 1). Produksi daging sapi mencapai puncaknya pada tahun 2022 sebesar 1,127 ton, namun kembali mengalami penurunan pada tahun 2023 menjadi 769 ton. Produksi daging domba dan kambing juga menunjukkan pola yang serupa, dengan puncaknya masing-masing pada tahun 2022 sebesar 63 ton untuk domba dan 19 ton untuk kambing. Di sisi lain, produksi daging kerbau tetap menjadi yang terendah, dengan puncak produksi hanya mencapai 8 ton pada tahun 2022.

Tabel 1. Produksi Daging di Kabupaten Pangandaran Tahun 2018 - 2023

Jenis Daging (kg)	2019	2020	2021	2022	2023
<i>Ruminansia</i>					
Sapi	747,939	662,696	731,992	1,127,199	769,485
Kerbau	5,218	4,459	6,517	8,731	3,229
Domba	53,023	42,738	45,738	63,439	43,590
Kambing	8,795	14,658	12,061	19,716	15,204
Jumlah	814,975	724,551	796,308	1,219,085	831,508
<i>Unggas</i>					
Ayam Pedaging (Broiler)	1,967,287	1,880,591	2,549,843	2,573,024	2,630,461
Ayam Kampung	395,514	376,209	-	-	335,626
Itik	21,801	21,372	131,714	137,391	26,921
Jumlah	2,384,602	2,278,172	2,681,557	2,710,415	2,993,008

Keterangan:

- data tidak ditemukan. Sumber: Badan Pusat Statistik Wilayah Kabupaten Pangandaran (BPS, 2024)

Pada kelompok unggas, produksi ayam pedaging terus meningkat setiap tahunnya, dengan kenaikan yang konsisten hingga mencapai 2,6 ton pada tahun 2023. Produksi daging ayam kampung mencatat angka yang tidak stabil, di mana data untuk tahun 2020-2021 tidak ditemukan, tetapi angka tertinggi terjadi pada tahun 2023 sebesar 335 ton. Sementara itu, produksi daging itik cenderung stabil dari tahun ke tahun, dengan sedikit penurunan pada tahun 2023 sebesar 26 ton dibandingkan puncaknya sebesar 137 ton pada tahun 2022.

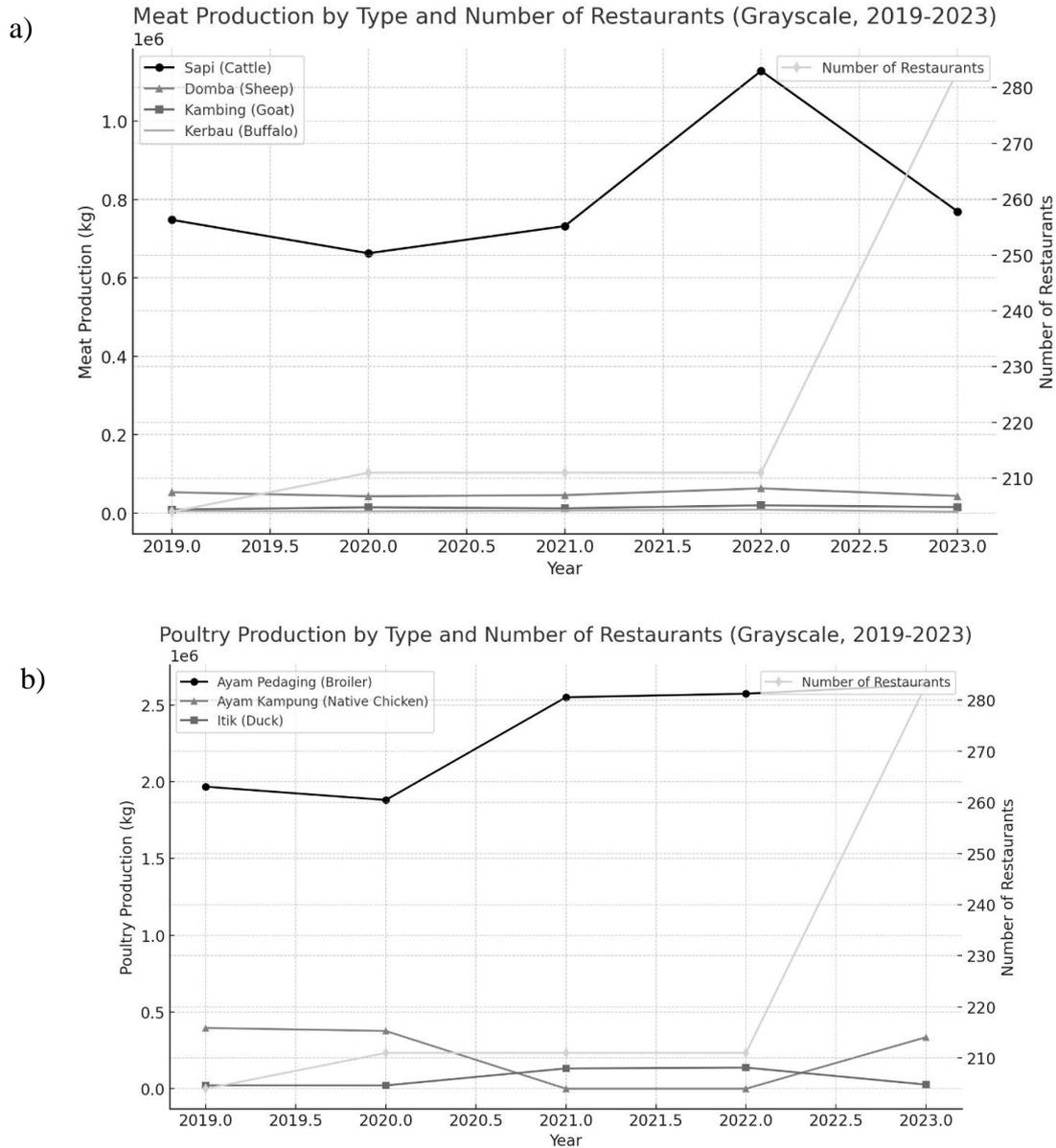
Tabel 2. Jumlah Rumah Makan/Restoran yang tersebar di 10 Kecamatan di Kabupaten Pangandaran Tahun 2019-2023

Kecamatan	2019	2020	2021	2022	2023
Cimerak	9	9	9	9	19
Cijulang	37	29	29	29	28
Cigugur	6	5	5	5	3
Langkaplancar	9	12	12	12	6
Parigi	33	35	35	35	50
Sidamulih	5	5	5	5	10
Pangandaran	77	83	83	83	129
Kalipucang	13	17	17	17	22
Padaherang	12	13	13	13	13
Mangunjaya	3	3	3	3	3
<i>Jumlah</i>	204	211	211	211	283

Sumber: Badan Pusat Statistik Wilayah Kabupaten Pangandaran, 2024

Kenaikan produksi daging lokal yang signifikan, khususnya pada tahun 2022, mengindikasikan adanya peningkatan permintaan pasar atau perubahan strategi dalam pengelolaan peternakan lokal. Secara garis besar, daging sapi dan ayam pedaging masih menjadi penyumbang utama produksi daging lokal di Kabupaten Pangandaran (BPS, 2024). Kebutuhan ini tidak hanya untuk konsumsi penduduk lokal, namun berkaitan erat dengan industri rumah makan di Kabupaten Pangandaran.

Kecamatan lain menunjukkan tren yang beragam. Parigi mencatat pertumbuhan yang cukup signifikan, dari 33 rumah makan pada tahun 2019 menjadi 50 pada tahun 2023. Sebaliknya, Cijulang mengalami sedikit penurunan, dari 37 pada tahun 2019 menjadi 28 pada tahun 2023. Beberapa kecamatan, seperti Langkaplancar dan Cigugur, mengalami penurunan jumlah rumah makan, dengan Langkaplancar turun dari 12 rumah makan pada tahun 2022 menjadi 6 pada tahun 2023, dan Cigugur turun dari 6 pada tahun 2019 menjadi 3 pada tahun 2023. Kecamatan kecil seperti Mangunjaya secara konsisten memiliki jumlah rumah makan paling sedikit, hanya 3 rumah makan selama lima tahun terakhir. Demikian pula, Padaherang menunjukkan angka yang stabil tanpa adanya pertumbuhan selama periode tersebut.



Gambar 1. Perkembangan Produksi Daging Lokal: a) Ternak Ruminansia; b) Ternak Unggas dan Pertumbuhan Rumah Makan di Kabupaten Pangandaran (2019-2023)

Letak geografis memengaruhi jumlah rumah makan di setiap kecamatan. Kecamatan pesisir seperti Pangandaran, Parigi, dan Cijulang memiliki jumlah rumah makan lebih tinggi dibandingkan kecamatan di perbukitan seperti Langkaplancar dan Cigugur. Penurunan jumlah rumah makan di beberapa kecamatan selama 2020-2021 dipengaruhi oleh pandemi COVID-19, yang menurunkan jumlah wisatawan ke Pangandaran dan berdampak langsung pada produktivitas rumah makan. Namun, pemulihan ekonomi mulai terlihat pada tahun 2022, ditandai dengan meningkatnya jumlah rumah makan (Gambar 1a,b).

Pemulihan jumlah rumah makan ini beriringan dengan perubahan pola produksi daging, di mana produksi ruminansia menurun, tetapi produksi ayam pedaging meningkat (Gambar 1b). Tren ini mencerminkan peningkatan minat masyarakat terhadap ayam pedaging sebagai sumber protein utama dibandingkan jenis daging lainnya. Beberapa faktor yang mendukung popularitas ayam pedaging adalah ketersediaannya yang lebih luas dan harganya yang lebih terjangkau (Dorfi & Azizah, 2022). Rata-rata konsumsi daging ayam nasional mencapai 0,15 kg/kapita/minggu, jauh lebih tinggi dibandingkan konsumsi daging sapi yang hanya 0,01 kg/kapita/minggu (Ariningsih et al., 2024).

Penurunan produksi daging sapi pada tahun 2023 dipengaruhi oleh wabah Penyakit Mulut dan Kuku (PMK) yang menyerang sejak Mei 2022. PMK adalah penyakit serius yang berdampak besar secara ekonomi, karena selain menyebabkan kematian tinggi pada hewan muda, juga menurunkan produksi susu dan hasil ternak lainnya (Putra et al., 2023., Bensi & Daryanto 2024). Akibatnya, produksi sapi menurun signifikan, sementara ayam pedaging terus menjadi alternatif utama untuk memenuhi kebutuhan protein hewani.

Peningkatan jumlah rumah makan di Kabupaten Pangandaran secara deskriptif memiliki keterkaitan yang positif dengan produksi daging lokal. Namun, perkembangan ini tidak secara spesifik bergantung pada jenis daging tertentu, melainkan melibatkan berbagai sumber protein hewani. Meskipun begitu, faktor pendukung lain dan analisis dalam jangka waktu yang lebih panjang perlu dilakukan untuk analisis keterkaitan produksi daging lokal dengan perkembangan rumah makan di Kabupaten Pangandaran lebih baik dan akurat.

## **KESIMPULAN**

Produksi daging lokal di Kabupaten Pangandaran menunjukkan dinamika yang signifikan, dengan daging sapi dan ayam pedaging sebagai kontributor utama, sementara produksi daging kerbau, kambing, dan itik berperan lebih kecil. Peningkatan produksi daging, khususnya ayam pedaging, mencerminkan tingginya minat masyarakat terhadap sumber protein yang lebih terjangkau dan mudah dijangkau. Di sisi lain, jumlah rumah makan meningkat pesat, terutama di kawasan wisata seperti Kecamatan Pangandaran dan Parigi, meskipun beberapa kecamatan perbukitan mengalami penurunan akibat pandemi COVID-19. Keterkaitan antara produksi daging lokal dan pertumbuhan rumah makan mengindikasikan pentingnya pengelolaan peternakan yang adaptif dan dukungan terhadap sektor pariwisata untuk mendukung keberlanjutan ekonomi daerah.

## PUSTAKA

- Ariningsih, E., Ariani, M., Ilham, N., Siti Rohaeni, E., Hastuti Suhartini, S., Agustian, A., Hidayatina, A., Suandy, I., Kesehatan Masyarakat Veteriner, D., Peternakan dan Kesehatan Hewan, D., & Pertanian, K. (2024). TINJAUAN KRITIS KEAMANAN DAN KEHALALAN DAGING AYAM BROILER DI INDONESIA Critical Review of Broiler Chicken Meat Safety and Halalness in Indonesia. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*, 41(2), 97–117.
- Bensi, Fransiskus., Daryanto, Didik .(2024). Analisis Pendapatan Dan Kelayakan Usahaternak Kambing Kacang Di Desa Jombangdelik Kecamatan Balongpanggung Kabupaten Gresik. *AGRINUS : Jurnal Agro Marin Nusantara*, 1(1), 55-62. <https://doi.org/10.62180/vt42z297>.
- BPS. (2024). Kabupaten Pangandaran dalam Angka Tahun 2024. In Badan Pusat Statistik Kabupaten Pangandaran.
- Dorfi, D. A., & Azizah, S. (2022). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pembelian Daging Ayam Di Pasar Jatiasih Kota Bekasi Selama Pandemi Covid-19. *SOSMANIORA: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 1(1), 10–15. <https://doi.org/10.55123/sosmaniora.v1i1.186>.
- Firdaus, R. A., Heryatno, Y., & Aries, M. (2023). Analisis Ketersediaan Serta Situasi dan Kebutuhan Konsumsi Pangan Hewani Kabupaten Pangandaran. *Jurnal Ilmu Gizi Dan Dietetik*, 2(2), 109–116. <https://doi.org/10.25182/jigd.2023.2.2.109-116>.
- Putra, V. W., Rianti, T. S. M., & Susilowati, D. (2023). Preferensi Konsumen Terhadap Pembelian Susu Sebagai Upaya Pemenuhan Gizi Selama Terjadi Wabah PMK. *Media Agribisnis*, 7(1), 7–15. <https://doi.org/10.35326/agribisnis.v7i1.3310>.
- Sutardi, E., Ardigurnita, F., & Frasiska, N. (2022). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Usaha Ternak Kambing di Kabupaten Pangandaran. *Bulletin of Applied Animal Research*, 4(1), 5–11. <https://doi.org/10.36423/baar.v4i1.927>.